

**STUDI KUALITATIF TENTANG KARAKTERISTIK DAN KEBUTUHAN
AKADEMIK PESERTA DIDIK SEBAGAI LANDASAN PENYUSUNAN SISTEM
INSTRUKSIONAL DI MATA KULIAH PENDIDIKAN PANCASILA**

Rita Mulyati¹, Masyadi², Samsudin³, Dirgantara Wicaksono⁴
Institusi/lembaga Penulis ¹²³⁴Universitas Muhammadiyah Jakarta

¹ritajingga2323@gmail.com, ²masyadibinariah97@gmail.com,
³sam.samudra1417@gmail.com, ⁴dirgantarawicaksono@umj.ac.id

ABSTRACT

This qualitative study aims to analyse the characteristics and academic needs of students enrolled in the Pancasila Education course. The goal is to develop a relevant and contextual instructional system based on these findings. The study employs a qualitative descriptive approach. Data were collected through semi-structured interviews with five students and open-ended questionnaires via Google Forms completed by 20 students from various faculties. The results showed that most students (65%) are visual learners, 20% are kinesthetics learners, and 15% are auditory learners. The main obstacles were the dominance of the lecture method (90%) and abstract material (85%). Students expressed a desire for case-based discussion methods (100%), learning videos (85%), and contextual approaches (90%). A significant gap exists between the instructional system designed in the RPS (with 70% lecture allocation) and student needs. These findings underscore the urgent need to develop varied, interactive, and student-cantered instructional designs for Pancasila Education courses.

Keywords: *Student Characteristics, Learning Needs, Instructional System, Pancasila Education*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik dan kebutuhan akademik mahasiswa pada mata kuliah Pendidikan Pancasila sebagai landasan dalam mengembangkan sistem pembelajaran yang relevan dan kontekstual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur dengan lima mahasiswa terpilih serta kuesioner terbuka melalui Google Forms yang melibatkan 20 mahasiswa dari berbagai fakultas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa (65%) memiliki gaya belajar visual, sedangkan 20% memiliki gaya belajar kinestetik dan 15% memiliki gaya belajar auditori. Tantangan utama yang dihadapi adalah dominasi metode berbasis ceramah (90%) dan materi perkuliahan yang abstrak (85%). Mahasiswa mengungkapkan kebutuhan akan metode diskusi berbasis kasus (100%), penggunaan video edukatif (85%), dan pendekatan kontekstual (90%). Terdapat kesenjangan yang signifikan antara sistem pengajaran

yang tercantum dalam silabus mata kuliah (70% waktu perkuliahan) dan kebutuhan mahasiswa. Temuan ini menyoroti kebutuhan mendesak untuk mengembangkan desain instruksional yang bervariasi, interaktif, dan berpusat pada mahasiswa untuk mata kuliah Pendidikan Pancasila.

Kata Kunci: Karakteristik Peserta Didik, Kebutuhan Belajar, Sistem Instruksional, Pendidikan Pancasila

A. Pendahuluan

Mata kuliah wajib umum Pendidikan Pancasila berfungsi secara strategis untuk membentuk karakter dan wawasan kebangsaan mahasiswa di perguruan tinggi. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa mata kuliah ini sering dianggap monoton, penuh dengan hafalan prinsip, dan tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Karena sistem instruksional yang baik harus berpusat pada peserta didik, fenomena ini menjadi tantangan besar dalam membangun sistem instruksional yang berhasil.

Studi terbaru oleh Tarisa Jayanti, Wuri Wuryandani, dan Setiawan Edi Wibowo (2023) menemukan bahwa bahan ajar kontemporer diperlukan untuk optimalisasi pendidikan Pancasila. Bahan ajar ini harus sesuai dengan hasil analisis kebutuhan peserta didik. Dengan cara yang sama, Hamdani (2023) menyatakan dalam analisisnya di perguruan tinggi bahwa alasan utama sistem

instruksional yang tidak efektif adalah kegagalan untuk memahami apa yang harus dipelajari siswa. Selain itu, hasil penelitian sistematis yang dilakukan oleh para peneliti (Analisis Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi, 2023) menunjukkan bahwa penerapan strategi berdiferensiasi berbasis gaya belajar dapat meningkatkan hasil belajar secara signifikan. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat relevan untuk diterapkan dalam mata kuliah yang diwajibkan secara umum. Selain itu, hasil penelitian oleh Fauziah dan Utami (2023) tentang pembuatan model kecakapan hidup mendukung gagasan bahwa pemetaan yang akurat dari karakteristik siswa diperlukan untuk menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan profil siswa Pancasila.

Dalam konteks mata kuliah Pendidikan Pancasila, karakteristik peserta didik sangat beragam mengingat mahasiswa berasal dari berbagai program studi dengan latar belakang pengetahuan dan minat

yang berbeda-beda. Seperti yang dipaparkan dalam studi tentang pembelajaran berdiferensiasi (Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta Didik, 2023), dosen perlu memetakan kebutuhan peserta didik agar proses pembelajaran tidak timpang. Namun dosen sering kali menerapkan metode pembelajaran yang seragam, dominan dengan ceramah dan penugasan individu, tanpa mempertimbangkan preferensi gaya belajar mahasiswa. Berdasarkan kajian empiris tentang analisis deskriptif hasil belajar (Analisis Deskriptif Hasil Belajar Pembelajaran Tatap Muka dan Pembelajaran Daring Menurut Gaya Belajar Mahasiswa, 2023), ditemukan bahwa ketidaksesuaian metode dengan gaya belajar mahasiswa menyebabkan rendahnya motivasi dan partisipasi aktif. Hal ini diperkuat oleh temuan Wahab (2023) mengenai implementasi kurikulum Merdeka Belajar di perguruan tinggi yang menekankan perlunya desain pembelajaran yang fleksibel dan adaptif terhadap karakteristik mahasiswa.

Karena itu, masalah utama penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bagaimana karakteristik siswa dalam mata kuliah Pendidikan Pancasila ditinjau dari gaya belajar dan latar belakang akademik mereka, serta kebutuhan akademik mereka. Bagaimana perbedaan antara sistem pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan siswa? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan atribut akademik dan kebutuhan siswa sebagai dasar untuk membangun sistem instruksional yang lebih sesuai. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan saran empiris tentang bagaimana dosen dan pengembang kurikulum dapat merancang pembelajaran Pendidikan Pancasila yang interaktif, kontekstual, dan berpusat pada siswa untuk memenuhi tuntutan Kampus Merdeka (Kampus Merdeka: A Case Study in Universitas Islam Malang, 2023).

B. Metode Penelitian (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam dan naturalistik tentang fenomena karakteristik dan kebutuhan belajar mahasiswa tanpa melakukan intervensi variabel. Penelitian ini dilakukan pada semester

genap tahun akademik 2025/2026 di Universitas Muhammadiyah Jakarta. Salah satu subjek penelitian adalah dua puluh siswa aktif yang sedang atau pernah mengambil kelas Pendidikan Pancasila. Kriteria berikut digunakan untuk memilih mereka menggunakan teknik purposive sampling. Mahasiswa berasal dari berbagai program studi. Mahasiswa telah menyelesaikan minimal 60% kuliah Pendidikan Pancasila. Mahasiswa bersedia berpartisipasi sebagai informan. Dari 20 orang yang menjawab, lima dipilih untuk diwawancarai secara khusus untuk mendapatkan data kualitatif yang lebih lengkap, sementara lima belas orang lainnya mengisi pertanyaan melalui kuesioner terbuka untuk meningkatkan data deskriptif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur, kuesioner terbuka, dan analisis dokumen. Wawancara dan kuesioner dilakukan secara daring melalui aplikasi pesan instan dan Google Forms, dengan mengikuti pedoman yang terdiri dari lima pertanyaan inti. Pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut: Menurut Anda, metode pengajaran apa yang digunakan oleh

pengajar dalam mata kuliah Pendidikan Pancasila? Gaya belajar mana yang Anda sukai—visual, auditori, atau kinestetik? Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi selama mengikuti mata kuliah ini? Metode pengajaran, media, atau kegiatan pembelajaran apa yang Anda harapkan agar mata kuliah ini menjadi lebih menarik? Apakah metode pengajaran saat ini memenuhi harapan Anda? Selain itu, peneliti menganalisis silabus mata kuliah Pendidikan Pancasila untuk membandingkan rencana pembelajaran dengan kebutuhan mahasiswa. Analisis dokumen ini berfokus pada tiga aspek: alokasi waktu untuk setiap metode pembelajaran, jenis media yang direncanakan, dan kesesuaian strategi dengan karakteristik belajar mahasiswa.

Teknik analisis data menggunakan model yang diusulkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana, yang terdiri dari tiga tahap. Penyusunan data—merangkum dan memilah data penting dari wawancara dan kuesioner adalah tahap pertama. Penyajian data—menyusun data dalam bentuk naratif dan table adalah tahap kedua, dan penarikan kesimpulan dan

verifikasi adalah tahap ketiga. Untuk menjaga kredibilitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan jawaban informan dan analisis dokumen RPS.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengumpulan data dari 20 responden melalui kuesioner dan wawancara mendalam dengan 5 informan yang selanjutnya disamakan sebagai I1, I2, I3, I4, dan I5, diperoleh data sebagai berikut.

Pertama, terkait karakteristik gaya belajar, ditemukan bahwa mayoritas responden (65%, n=13) menyatakan lebih menyukai gaya belajar visual. Responden dengan gaya belajar kinestetik sebanyak 20% (n=4), sementara responden dengan gaya belajar auditori sebanyak 15% (n=3). I1 menyatakan bahwa ia lebih cepat paham kalau ada video atau infografis perbandingan nilai-nilai Pancasila. Ia mengaku cepat bosan jika hanya membaca teks dan mendengar ceramah. I2 menambahkan bahwa ia adalah tipe orang yang perlu praktik atau diskusi biar paham. Baginya duduk diam mendengar ceramah terasa berat dan ia lebih suka debat kasus. Sementara

I3 mengungkapkan bahwa sebenarnya ia oke dengan ceramah, tetapi dosennya harus interaktif dan tidak sekadar membaca slide.

Kedua, terkait kendala belajar, sebanyak 90% responden (n=18) menyatakan metode ceramah yang monoton sebagai kendala utama, dan 85% (n=17) menyoroti materi yang terlalu teoritis dan berulang. I4 mengungkapkan bahwa kuliahnya terasa kering dan berulang-ulang karena materinya mirip dengan yang diajarkan di SMA. Ia merasa materi kurang ngena ke kehidupan sekarang. I5 juga menambahkan bahwa dosennya hanya menjelaskan dari slide yang itu-itu saja, padahal isu-isu kekinian banyak yang bisa dibahas.

Ketiga, setiap responden (100%, n=20) menginginkan variasi metode, seperti diskusi kasus kontemporer, dalam hal kebutuhan pembelajaran yang diinginkan. 85% (n=17) ingin penggunaan media video pendek yang inspiratif, dan 90% (n=18) ingin pendekatan yang lebih kontekstual dengan masalah actual. I1 mengatakan bahwa ia ingin dosen memberikan contoh nyata, seperti hoaks atau intoleransi, dan kemudian membahas bagaimana nilai Pancasila menangannya. Karena itu lebih

efektif. I2 menyatakan bahwa membuat film dokumenter tentang tokoh atau perjuangan Pancasila dan kemudian melibatkan mereka dalam diskusi akan menjadi lebih seru.

Keempat, analisis dokumen RPS menunjukkan bahwa dari total 14 pertemuan perkuliahan, hanya 10% (1 pertemuan) dialokasikan untuk diskusi kasus, 20% (3 pertemuan) untuk presentasi kelompok, dan 70% (10 pertemuan) untuk metode ceramah dan tanya jawab. Media yang direncanakan hanyalah buku teks dan slide PowerPoint. Penggunaan media interaktif berbasis digital atau studi kasus kontekstual secara menyeluruh tidak ditunjukkan. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kebutuhan belajar siswa dan rencana pembelajaran yang disusun.

Tabel 1 Ringkasan Hasil Karakteristik dan Kebutuhan Mahasiswa (n=20)

Aspek	Kategori	Frekuensi (n=20)	%
Gaya Belajar Dominan	Visual	13	65 %
	Kinestetik	4	20 %
	Auditori	3	15 %
Kendala Utama	Metode Ceramah Monoton	18	90 %
	Materi Terlalu Teoritis	17	85 %
Kebutuhan Metode	Diskusi Kasus Aktual	20	100 %
	Penggunaan Video/Media Digital	17	85 %

	Pendekatan Kontekstual	18	90 %
Kesesuaian Metode Saat Ini	Tidak Sesuai	16	80 %
	Cukup Sesuai	4	20 %

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan yang signifikan antara sistem instruksional yang berjalan pada mata kuliah Pendidikan Pancasila dengan karakteristik dan kebutuhan mahasiswa. Kesenjangan ini terlihat paling jelas pada ketidakselarasan antara metode pembelajaran yang dominan (ceramah) dengan gaya belajar dominan mahasiswa (visual dan kinestetik). Temuan ini memperkuat hasil penelitian Adhani (2023) yang menemukan bahwa kecenderungan gaya belajar mahasiswa semester awal didominasi oleh visual (46,67%), diikuti auditorial (30%), dan kinestetik (8,33%). Jika kedua penelitian ini dibandingkan, terlihat bahwa proporsi gaya belajar kinestetik dalam penelitian ini (20%) jauh lebih tinggi dibandingkan temuan Adhani (8,33%). Perbedaan ini dapat dijelaskan oleh perbedaan karakteristik responden, di mana penelitian ini melibatkan mahasiswa dari berbagai fakultas, sementara penelitian Adhani hanya berfokus pada mahasiswa semester

awal di satu program studi tertentu. Implikasi dari temuan ini adalah bahwa dosen perlu mempertimbangkan keragaman gaya belajar yang lebih luas ketika merancang strategi pembelajaran, tidak hanya terbatas pada satu pendekatan pedagogis.

Temuan tentang dominasi metode ceramah sebagai kendala utama pembelajaran (90% responden) dan kebutuhan akan metode diskusi kasus aktual (100% responden) mengindikasikan adanya pergeseran paradigma pembelajaran yang diharapkan oleh mahasiswa. Mahasiswa tidak lagi puas dengan model pembelajaran pasif yang berpusat pada dosen. Mereka menginginkan pengalaman belajar yang aktif, partisipatif, dan relevan dengan kehidupan nyata. Temuan ini sejalan dengan penelitian Agus, Umar, Sailan, dan Amin (2024) yang melibatkan 84 mahasiswa dan menemukan bahwa pembelajaran berbasis studi kasus elektronik tidak hanya meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap materi Pendidikan Pancasila, tetapi juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kerja sama. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa

kurikulum Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi sebaiknya menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis kasus agar menjadi lebih menarik dan bermanfaat bagi mahasiswa.

Lebih lanjut, temuan tentang kebutuhan mahasiswa akan penggunaan media video (85%) dan pendekatan kontekstual (90%) memperkuat argumen tentang pentingnya integrasi teknologi dan konteks nyata dalam pembelajaran. Darmuki, Hidayati, dan Ayuningsih (2023) dalam analisis kebutuhan buku teks menemukan bahwa mahasiswa merasa kurang tertarik untuk membaca karena tampilan buku yang tidak sesuai dengan karakteristik mereka dan bahasa yang kurang komunikatif. Temuan ini relevan karena menunjukkan bahwa mahasiswa saat ini lebih responsif terhadap media yang interaktif dan visual dibandingkan teks konvensional. Hal ini menuntut dosen untuk beralih dari ketergantungan pada buku teks dan slide PowerPoint menuju pemanfaatan media digital yang lebih variatif.

Dari perspektif teori pembelajaran berdiferensiasi, temuan penelitian ini memperkuat

argumentasi bahwa pemetaan kebutuhan belajar berdasarkan gaya belajar merupakan langkah awal yang krusial dalam merancang pembelajaran yang efektif. Mahmudi (2024) menjelaskan bahwa setelah memahami keragaman gaya belajar, pendidik dapat mengembangkan dan menerapkan rencana pembelajaran yang sesuai. Penelitian Mahmudi menunjukkan bahwa siswa dengan gaya belajar visual diarahkan untuk membuat produk seperti poster, infografis, atau peta pikiran, sementara siswa dengan gaya belajar kinestetik diarahkan untuk membuat video bermain peran. Pendekatan ini bertujuan untuk membantu peserta didik mencapai hasil belajar yang optimal dengan menyesuaikan pembelajaran terhadap kebutuhan dan preferensi individu mereka. Temuan penelitian ini mengkonfirmasi bahwa pendekatan serupa juga relevan untuk diterapkan di tingkat perguruan tinggi, khususnya pada mata kuliah umum seperti Pendidikan Pancasila.

Melandhany, Winarno, dan Noventari (2024) dalam analisis kebutuhan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila menemukan

bahwa pendidik perlu melakukan analisis gaya belajar dan kemampuan awal peserta didik sebelum merancang pembelajaran. Temuan mereka menunjukkan bahwa dari 73 siswa, rata-rata nilai pretest yang diperoleh adalah 58,5, yang mengindikasikan perlunya intervensi pembelajaran yang lebih terarah. Jika temuan ini dikaitkan dengan hasil penelitian Anda, terlihat bahwa masalah utama bukan hanya pada rendahnya kemampuan awal, tetapi juga pada ketidaksesuaian metode pembelajaran dengan karakteristik peserta didik. Dengan demikian, intervensi pembelajaran tidak cukup hanya dengan meningkatkan kuantitas materi, tetapi harus diiringi dengan perubahan pendekatan pedagogis yang lebih adaptif.

Dari perspektif kebijakan pendidikan, temuan penelitian ini juga selaras dengan semangat kurikulum Merdeka Belajar yang digagas oleh Wahab (2023). Kurikulum Merdeka Belajar di perguruan tinggi mendorong mahasiswa untuk belajar melalui pengalaman nyata dan pemecahan masalah, bukan sekadar menghafal teori. Studi kasus implementasi Kampus Merdeka (Kampus Merdeka: A Case Study in Universitas Islam

Malang, 2023) menunjukkan bahwa fleksibilitas dalam desain pembelajaran mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan mahasiswa. Temuan penelitian ini mengkonfirmasi bahwa mahasiswa memang merespons positif terhadap pendekatan pembelajaran yang memberikan ruang bagi partisipasi aktif dan pengalaman langsung.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa analisis karakteristik dan kebutuhan peserta didik merupakan fondasi esensial dalam pengembangan sistem instruksional yang efektif. Temuan ini memperkuat konsensus ilmiah bahwa pengabaian terhadap keragaman gaya belajar dan kebutuhan mahasiswa akan menghambat pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, dosen dan pengembang kurikulum perlu melakukan revitalisasi terhadap desain instruksional dengan mengintegrasikan berbagai metode pembelajaran aktif seperti pembelajaran berbasis kasus, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran berdiferensiasi, serta memanfaatkan media digital yang lebih variatif.

Dari perspektif teori pembelajaran berdiferensiasi, temuan penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa pemetaan kebutuhan belajar berdasarkan gaya belajar merupakan langkah awal yang krusial dalam merancang pembelajaran yang efektif. Mahmudi (2024) menjelaskan bahwa setelah memahami keragaman gaya belajar, pendidik dapat mengembangkan dan menerapkan rencana pembelajaran yang sesuai. Penelitian Mahmudi menunjukkan bahwa siswa dengan gaya belajar visual diarahkan untuk membuat produk seperti poster, infografis, atau peta pikiran, sementara siswa dengan gaya belajar kinestetik diarahkan untuk membuat video bermain peran. Pendekatan ini bertujuan untuk membantu peserta didik mencapai hasil belajar yang optimal dengan menyesuaikan pembelajaran terhadap kebutuhan dan preferensi individu mereka. Temuan penelitian ini mengkonfirmasi bahwa pendekatan serupa juga relevan untuk diterapkan di tingkat perguruan tinggi, khususnya pada mata kuliah umum seperti Pendidikan Pancasila.

Melandhany, Winarno, dan Noventari (2024) dalam analisis

kebutuhan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila menemukan bahwa pendidik perlu melakukan analisis gaya belajar dan kemampuan awal peserta didik sebelum merancang pembelajaran. Temuan mereka menunjukkan bahwa dari 73 siswa, rata-rata nilai pretest yang diperoleh adalah 58,5, yang mengindikasikan perlunya intervensi pembelajaran yang lebih terarah. Jika temuan ini dikaitkan dengan hasil penelitian Anda, terlihat bahwa masalah utama bukan hanya pada rendahnya kemampuan awal, tetapi juga pada ketidaksesuaian metode pembelajaran dengan karakteristik peserta didik. Dengan demikian, intervensi pembelajaran tidak cukup hanya dengan meningkatkan kuantitas materi, tetapi harus diiringi dengan perubahan pendekatan pedagogis yang lebih adaptif.

Dari perspektif kebijakan pendidikan, temuan penelitian ini juga selaras dengan semangat kurikulum Merdeka Belajar yang digagas oleh Wahab (2023). Kurikulum Merdeka Belajar di perguruan tinggi mendorong mahasiswa untuk belajar melalui pengalaman nyata dan pemecahan masalah, bukan sekadar menghafal

teori. Studi kasus implementasi Kampus Merdeka (Kampus Merdeka: A Case Study in Universitas Islam Malang, 2023) menunjukkan bahwa fleksibilitas dalam desain pembelajaran mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan mahasiswa. Temuan penelitian ini mengkonfirmasi bahwa mahasiswa memang merespons positif terhadap pendekatan pembelajaran yang memberikan ruang bagi partisipasi aktif dan pengalaman langsung.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa analisis karakteristik dan kebutuhan peserta didik merupakan fondasi esensial dalam pengembangan sistem instruksional yang efektif. Temuan ini memperkuat konsensus ilmiah bahwa pengabaian terhadap keragaman gaya belajar dan kebutuhan mahasiswa akan menghambat pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, dosen dan pengembang kurikulum perlu melakukan revitalisasi terhadap desain instruksional dengan mengintegrasikan berbagai metode pembelajaran aktif seperti pembelajaran berbasis kasus, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran berdiferensiasi, serta

memanfaatkan media digital yang lebih variatif.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, kesimpulan penelitian ini secara langsung menjawab tiga pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

Pertama, terkait pertanyaan penelitian pertama tentang karakteristik peserta didik dalam mata kuliah Pendidikan Pancasila, penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa memiliki keragaman gaya belajar yang didominasi oleh gaya visual dan kinestetik. Mayoritas responden (65%) memiliki gaya belajar visual, sementara 20% memiliki gaya belajar kinestetik, dan hanya 15% yang memiliki gaya belajar auditori. Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa membutuhkan pendekatan pembelajaran yang mengakomodasi keragaman visual dan pengalaman langsung.

Kedua, terkait pertanyaan penelitian kedua tentang kebutuhan akademik peserta didik terhadap sistem instruksional, penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa membutuhkan metode pembelajaran yang bervariasi dan kontekstual.

Seluruh responden (100%) menginginkan metode diskusi berbasis kasus aktual. Sebanyak 85% responden menginginkan penggunaan media video pendek yang inspiratif, dan 90% menginginkan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dengan isu-isu kekinian.

Ketiga, terkait pertanyaan penelitian ketiga tentang kesenjangan antara sistem instruksional yang berjalan dengan kebutuhan peserta didik, penelitian ini menemukan adanya kesenjangan yang signifikan. Sistem instruksional yang dirancang dalam RPS masih didominasi oleh metode ceramah (70% alokasi waktu), sementara mahasiswa justru menginginkan metode yang lebih interaktif dan partisipatif. Kesenjangan ini mengindikasikan perlunya revitalisasi desain instruksional yang lebih berpusat pada mahasiswa.

Saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut. Dosen pengampu hendaknya melakukan revisi RPS dengan mengurangi porsi ceramah dan memperbanyak metode case method, diskusi berbasis isu aktual, serta project-based learning. Pengembang kurikulum di tingkat universitas perlu menyediakan

pelatihan tentang pembelajaran berdiferensiasi dan pemanfaatan teknologi digital bagi dosen pengampu MKWU. Penelitian lanjutan disarankan untuk menguji efektivitas desain instruksional hasil rekomendasi ini melalui penelitian eksperimen atau action research di kelas yang sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhani, A. (2023). Profil kecenderungan gaya belajar mahasiswa semester awal di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 18(2), 112-120.
- Agus, A. A., Umar, F., Sailan, M., & Amin, M. (2024). Respon mahasiswa terhadap pembelajaran berbasis kasus pada mata kuliah Pendidikan Pancasila. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 12(1), 45-55.
- Analisis Deskriptif Hasil Belajar Pembelajaran Tatap Muka dan Pembelajaran Daring Menurut Gaya Belajar Mahasiswa. (2023). *Jurnal MATRIK*, 18(2), 110-121.
- Analisis Kebutuhan Pengembangan LKPD Berbasis Problem Based Learning Terintegrasi Pembelajaran Berdiferensiasi Gaya Belajar. (2024). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 15(2), 45-56.
- Analisis Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Hasil Belajar Peserta Didik: Systematic Literature Review. (2023). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(20), 314-321.
- Darmuki, A., Hidayati, N. A., & Ayuningsih, A. (2023). Analisis kebutuhan buku teks strategi pembelajaran berbasis pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 78-89.
- Fauziah, A., & Utami, W. B. (2023). Development of the life skills learning model for elementary school students as strengthening the Pancasila student profile. *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, 25(2), 315-322.
- Hamdani, A. R. (2023). Analisis kebutuhan belajar mahasiswa dalam pengembangan sistem instruksional di perguruan tinggi. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 78-89.
- Kampus Merdeka: A Case Study in Universitas Islam Malang. (2023). *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 6(1), 15-24.
- Mahmudi, K. N. (2024). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan gaya belajar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 245-256.
- Melandhany, M., Winarno, & Noventari, W. (2024). Analisis kebutuhan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 14(1), 34-45.
- Ni'mah, N., Purtina, A., & Seiyawan, D. (2023). Pengembangan model pembelajaran critical investigation group untuk mengembangkan rasa ingin tahu siswa. *VOX EDUKASI*, 7(2), 88-97.

- Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta Didik. (2023). *ScienceEdu*, 6(1), 55-63.
- Pengembangan E-modul berbasis Contextual Teaching and Learning pada Pembelajaran Pancasila. (2023). *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 14(3), 201-210.
- Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Menggunakan Problem Based Learning Berbantuan Media Interaktif. (2023). *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 45-56.
- Sawitri, N. L., Widiartini, N. K., & Parwata, G. L. A. (2023). Pengaruh pembelajaran berbasis masalah berbasis profil pelajar Pancasila terhadap hasil belajar mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 56(2), 212-223.
- Syifa. (2023). Pemanfaatan Live Worksheet sebagai E-LKPD Pendidikan Pancasila materi Kolaborasi Antar Budaya di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(3), 134-142.
- Tarisa Jayanti, Wuri Wuryandani, & Setiawan Edi Wibowo. (2023). Optimizing Pancasila education through modern teaching materials: A need analysis for effective learning. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 15(1), 67-76.
- Wahab, A. (2023). Concept and implementation Merdeka Belajar curriculum in higher education. *Jurnal Pendidikan Unsika*, 8(1), 54-63.